

Peran Filsafat Pendidikan Al-Ghazali Dalam Pembentukan Akhlak Dan Etika Peserta Didik

Ahmad Taufiq¹, Fitri Handayani², Khoirul Umam Lubis³, Herlini Puspika Sari⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: 12210112994@students.uin-suska.ac.id¹, 12210123078@students.uin-suska.ac.id², 122101129012@students.uin-suska.ac.id³, herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id⁴

Article received: 12 November 2024, Review process: 23 November 2024,
Article Accepted: 07 Desember 2024, Article published: 16 Desember 2024

ABSTRACT

Al Ghazali's philosophy of education focuses on the formation of students' character and ethics through the integration of spiritual and moral values. The purpose of this study is to discuss the contribution of Al Ghazali's thoughts in the formation of the character and ethics of students. This research uses a descriptive qualitative approach, the key informant in this research is the Islamic religion teacher, while the principal and students are used as additional informants. The results of this study reveal that the role of philosophy of education is very important for the formation of morals and ethics of students, considering the disappearance of morals and ethics in the new generations now. Al-Ghazali emphasized the importance of integration between science and morality. He believed that education should not only focus on the intellectual aspect, but should also shape good character and morals. Through this holistic approach, students are expected to develop strong ethical values such as honesty, justice, and a high sense of responsibility

Keywords: AL Ghazali; Morals; Ethics; Student; Islamic Education

ABSTRAK

Filsafat pendidikan Al Ghazali fokus pada pembentukan akhlak dan etika peserta didik melalui integrasi nilai-nilai spiritual dan moral. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskusikan kontribusi pemikiran Al Ghazali dalam pembentukan karakter dan etika peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah guru agama islam, sedangkan kepala sekolah dan peserta didik dijadikan sebagai informan tambahan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peran filsafat Pendidikan itu sangatlah penting untuk pembentukan akhlak dan etika peserta didik, mengingat semakin menghilangnya akhlak dan etika pada diri generasi-generasi baru sekarang. Al-Ghazali menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan moralitas. Ia meyakini bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektualnya saja, namun juga harus membentuk karakter dan akhlak yang baik. Melalui pendekatan holistik ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai etika yang kuat seperti kejujuran, keadilan, dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Kata Kunci: Al-Ghazali; Akhlak, Etika; Peserta Didik, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, karena pada saat awal manusia dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun. Pendidikan berfungsi sebagai pembentuk kemampuan dan kepribadian manusia melalui proses atau kegiatan tertentu (pengajaran, bimbingan dan latihan) serta interaksi individu dengan lingkungan untuk mencapai tujuan dari pendidikan yaitu menjadi manusia seutuhnya (insan kamil). Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Besar kecilnya kelompok manusia memerlukan pendidikan. Kehidupan kelompok tersebut akan sangat ditentukan oleh aktivitas pendidikan yang dilakukan di dalamnya, melalui usaha-usaha yang di terapkan sedini mungkin.

Selain itu pembentukan kepribadian muslim sangatlah penting saat ini untuk dilakukan, mengingat mayoritas masyarakat kita beragama Islam dan bangsa kita sedang membangun manusia seutuhnya, sementara bangsa kita saat ini sedang mengalami krisis kepribadian, hal ini ditandai dengan banyaknya kerusakan moral, diantara bentuknya adalah masih banyaknya pornografi, pornoaksi, penggunaan obat terlarang, pemalsuan obat-obatan, pembunuhan, perampokan, anarkisme, perkelahian, kekerasan. Maka hal itu sangat penting urgensinya pembentukan pribadi muslim. Dalam hal ini penulis merasa tertarik dengan hasil karya beliau yaitu imam Al-Ghazali, kajian yang terdapat dalam jurnal, makalah, buku ini membahas pendidikan karakter yang disampaikan dengan detail dan terperinci yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penulis juga menjabarkan urgensi pembentukan dalam pribadi muslim (RA Nasution, 2023).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi bahwa perilaku penyimpangan dikalangan remaja di zaman sekarang ini sudah menjadi masalah yang sangat serius yang akan berdampak negatif bagi kerusakan moral suatu bangsa bilamana tidak ada tindak lanjut oleh orang tua dan guru yang harus berperan aktif dalam mendidik anak untuk menjadi suatu generasi yang memiliki moral yang Baik, pendidikan akhlak inilah yang harus direncanakan untuk menciptakan suasana belajar siswa aktif dalam mendorong peserta didik agar mampu menciptakan kekuatan rohani, religius, pengendalian diri, kecerdasan, budi pekerti tinggi serta kemampuan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (N. F. Muhammad Mushfi El Iq Bali, 2019).

Imam Al Ghazali berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan Islam ini untuk beribadah dan *taqarrub* kepada Allah SWT secara sempurna agar bisa mencapai kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat serta bertujuan membentuk suatu akhlak yang mulia terhadap peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan umum menjadikan mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) sebagai mapel yang wajib pada setiap kurikulum (Ahmad Sahar, 2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh H.M. Arifin guru besar dalam pendidikan dalam kitab *ihya ulum ad-din* tentang kajian beliau mengenai amal perbuatan manusia (*akhlak-insaniyah*). Menurut pendapat Al-

ghazali bahwasanya semua tingkah laku dan perbuatan manusia yang bersifat baik atau buruk adalah bersumber pada makna syaitan membawa satu bawaan atas akal dan memperkuat daya tariknya (M.N Zainal Abidin, 2019).

Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak ialah suatu haiat atau bentuk dari sesuatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagi-bagi perebutan dengan cara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan. Dan menurutnya, “ bahwasannya karakter atau akhlak itu tidak bisa begitu saja ada dalam diri manusia, tetapi harus selalu dibiaskan dan dijaga agar menjadi sebuah sikap baik dalam diri manusia itu sendiri (Nur Asiah, 2016).

Penanaman nilai-nilai religius kepada peserta didik secara teori sehingga akan dapat menumbuhkan suatu kecerdasan emosional maupun rohani menyebabkan keberhasilan suatu generasi bangsa yang akan datang karena terciptanya akhlak yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (M.N Zainal Abidin, 2019). Salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan dan pembentukan akhlak adalah MTS N 01 Tapanuli Tengah. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah tersebut menyatakan bahwa peran filsafat Pendidikan akhlak terhadap peserta didik itu sangatlah penting dan sangat berpengaruh untuk kehidupan peserta didik tersebut untuk kedepannya. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran filsafat Pendidikan Al-Ghazali dalam pembentukan akhlak dan etika peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di MTSN 01 Tapanuli Tengah, yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama islam, sedangkan kepala sekolah dan peserta didik dijadikan sebagai informan tambahan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang kami lakukan adalah berdasarkan panduan dari beberapa teori yang menyatakan bahwa filsafat Pendidikan Al-Ghazali berperan penting dalam pembentukan akhlak dan etika peserta didik. Disini kami akan membahas secara singkat tentang biografi imam Al-Ghazali.

Nama lengkap sang Imam adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, yang lebih dikenal dengan panggilan hujjatul Islam Zainuddin Ath-Thusi, seorang al-faqih (ahli fiqh) yang bermadzhabkan Syafi’I. Pekerjaan ayahnya adalah seorang pembuat pakaian dari bulu yang kemudian dijual di pasar Tunisia.

Muhammad Ar Rozakani agar dia mau mengasuh al-Ghazali. Maka ayah Imam Al-Ghazali menyerahkan hartanya kepada ar-Rozakani untuk biaya hidup

dan belajar Imam Al-Ghazali. Ia wafat di Tusia, sebuah kota tempat kelahirannya pada tahun 505 H (1111 M) dalam usianya yang ke 55 tahun (Zaini, 2017).

Al-Ghazali adalah seorang filsuf dan teolog Muslim yang sangat berpengaruh. Dalam pandangannya, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan etika. Baginya, ilmu tanpa akhlak adalah sia-sia, dan tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan manusia kepada Tuhan. Pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali harus berlandaskan pada moralitas Islam, sehingga melahirkan manusia yang beradab, bermoral, dan berakhlak mulia (Mohd Roslan Mohd Nor, 2021). Disamping itu kita harus mengetahui pilar-pilar Akhlak dalam Pendidikan Al-Ghazali, Al-Ghazali mengedepankan beberapa pilar penting dalam pembentukan akhlak:

1. Takwa: Ketaatan kepada Allah dan menjauhi maksiat. Ini menjadi dasar utama untuk mengembangkan etika yang baik.
2. Kejujuran: Seorang pendidik dan peserta didik harus menjunjung tinggi kejujuran dalam semua aspek kehidupan.
3. Sabar dan Ikhlas: Sikap sabar dalam proses belajar mengajar, serta keikhlasan dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya.
4. Pembentukan Akhlak dan Etika.

Pembinaan akhlak juga merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membentuk perilaku atau karakter individu sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diterima oleh masyarakat, agama, dan budaya tertentu. Dalam konteks ini, pembinaan akhlak sangat penting dalam mendidik individu untuk bertindak dengan baik, jujur, penuh tanggung jawab, dan menghormati sesama. Pembinaan akhlak juga ada beberapa aspek yaitu:

1. Akhlak dalam keluarga
Keluarga adalah lingkungan pertama yang sangat penting dalam membentuk akhlak individu. Orangtua memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai moral sejak dini, seperti kejujuran, menghormati orang lain, serta menjaga kehormatan diri (Sukamdi, 2020).
2. Akhlak dalam lingkungan sekolah
Selain keluarga, sekolah juga menjadi tempat yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai sosial dan moral, seperti disiplin dan tanggung jawab, sangat mendukung pembinaan akhlak (Suryani, 2019).
3. Peran akhlak dalam agama
Agama memberikan pedoman utama dalam pembentukan akhlak. Setiap agama memiliki ajaran yang memandu perilaku individu, seperti ajaran adab dalam Islam atau ajaran kasih dalam Kristen (Azis, 2018). Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman pribadi, tetapi juga membentuk sikap sosial yang positif.
4. Pembinaan akhlak melalui keteladanan

Salah satu cara yang sangat efektif untuk membina akhlak adalah melalui keteladanan. Individu yang memiliki akhlak baik dapat menjadi contoh bagi orang lain, terutama generasi muda yang sedang dalam proses pembentukan karakternya (Ibrahim, 2017).

5. Pentingnya pembinaan akhlak dalam Masyarakat

Pembinaan akhlak yang baik berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis, damai, dan saling menghargai. Sebaliknya, ketidakpedulian terhadap pembinaan akhlak dapat menyebabkan kerusakan sosial seperti konflik dan ketidakadilan (Hasan, 2021).

Pendidikan menurut Al-Ghazali tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif, yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Al-Ghazali percaya bahwa pendidikan yang baik harus memfokuskan pada:

1. Pembentukan karakter: Guru berperan sebagai model moral bagi peserta didik. Interaksi langsung dengan guru yang berakhlak baik akan mempengaruhi perkembangan etika peserta didik.
2. Latihan spiritual: Melalui zikir, doa, dan ibadah lainnya, peserta didik dilatih untuk menjaga hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama manusia.
3. Pembiasaan nilai-nilai etika: Proses pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai kebaikan seperti hormat, tanggung jawab, dan keadilan.
4. Implementasi dalam Pendidikan Modern (Hasan Langgulang, 2022).

Konsep pendidikan Al-Ghazali masih relevan dalam konteks pendidikan modern. Misalnya, kurikulum yang berbasis pada pendidikan karakter di berbagai sekolah dan universitas saat ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya moralitas dan etika. Integrasi pendidikan spiritual dan moral ke dalam sistem pendidikan modern juga dapat membantu menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga bermoral.

A. Tantangan Dalam Implementasi

Meskipun konsep Al-Ghazali sangat relevan, ada beberapa tantangan dalam mengimplementasikan filsafatnya, terutama dalam konteks pendidikan yang semakin sekuler dan materialistik. Sistem pendidikan yang terlalu fokus pada hasil akademis dan penguasaan keterampilan teknis sering kali mengabaikan aspek pembentukan akhlak dan etika. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk menyeimbangkan antara pendidikan kognitif dan afektif (Zamzam Syamsuddin, 2023).

Kesulitan Kontekstualisasi Pemikiran Klasik. Al-Ghazali hidup dalam konteks abad pertengahan, dengan fokus utama pada spiritualitas dan akhlak yang selaras dengan kehidupan Islam pada zamannya. Ketika diterapkan dalam konteks pendidikan modern yang lebih sekuler, terjadi kesenjangan dalam menyelaraskan prinsip-prinsipnya dengan sistem pendidikan yang lebih terfokus pada aspek intelektual dan teknologi daripada pada spiritualitas.

Perbedaan Budaya dan Lingkungan Sosial. Pemikiran Al-Ghazali sangat teosentris, dimana pendidikan difokuskan pada pengembangan hati dan karakter religius untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tantangan muncul dalam mengadaptasi nilai-nilai ini di lingkungan modern yang sangat pluralis dan seringkali materialistik, di mana tekanan untuk sukses duniawi seringkali lebih kuat dibandingkan perhatian terhadap pengembangan akhlak.

Pemahaman yang Reduktif tentang Pendidikan Moral. Dalam konsep Al-Ghazali, guru bukan hanya sebagai pengajar intelektual tetapi juga sebagai pembimbing moral yang bertanggung jawab atas penyucian hati dan akhlak murid. Namun, dalam praktik pendidikan modern, peran guru sering kali terbatas pada transfer pengetahuan tanpa perhatian yang cukup pada pengembangan moral dan etika.

Kurangnya Pemahaman Holistik: Pendidikan berdasarkan filsafat Al-Ghazali menekankan keterkaitan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Tantangan saat ini adalah bagaimana membangun pendekatan pendidikan yang memadukan antara pencapaian akademis dan pengembangan moral secara holistik, di mana keduanya sering kali dipisahkan dalam sistem pendidikan kontemporer. Disamping yang telah dibahas sebelumnya, ada beberapa tantangan dalam implementasi penerapan filsafat Pendidikan Al-Ghazali, terlebih lagi pada anak MTS/SMP yaitu:

1. Kurangnya Integrasi antara Materi dan Praktik Kehidupan Sehari-hari
Salah satu masalah yang dihadapi dalam pendidikan akhlak adalah kurangnya integrasi antara teori yang diajarkan dengan praktik kehidupan sehari-hari siswa. Pendidikan akhlak di MTS cenderung terlalu fokus pada konsep dan materi ajar, tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Amin, 2021). Akibatnya, siswa mungkin tahu apa yang dianggap baik atau buruk, tetapi tidak bisa secara konsisten menerapkannya.
2. Pengaruh Lingkungan Sosial yang Tidak Mendukung Banyak siswa MTS yang berasal dari lingkungan sosial yang tidak mendukung pembinaan akhlak yang baik. Faktor pergaulan teman sebaya, keluarga yang kurang mendukung, atau bahkan pengaruh lingkungan sekitar yang penuh dengan perilaku negatif bisa mempengaruhi sikap dan tindakan mereka. Hal ini menjadi tantangan besar bagi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak (Sukma, 2022). Misalnya, siswa yang terpapar kekerasan atau perilaku menyimpang di lingkungan mereka cenderung sulit untuk menerapkan akhlak yang diajarkan di sekolah.
3. Keterbatasan Waktu dan Fokus Kurikulum Meskipun pendidikan akhlak menjadi bagian dari kurikulum, sering kali ada keterbatasan waktu untuk benar-benar mendalami materi tersebut. Kurikulum yang padat dengan mata pelajaran akademik sering kali mengurangi porsi waktu untuk mengajarkan pendidikan akhlak secara mendalam. Ini menyebabkan pendidikan akhlak sering kali hanya diajarkan secara teoritis tanpa ada evaluasi atau penguatan dalam praktik sehari-hari (Hidayat, 2020).

4. Peran Guru yang Tidak Konsisten Di tingkat MTS, pendidik memainkan peran yang sangat besar dalam implementasi pendidikan akhlak. Namun, tantangan muncul ketika ada ketidakkonsistenan dalam cara pengajaran atau keteladanan yang diberikan oleh guru. Sebagian guru mungkin tidak memberikan contoh yang baik atau bahkan tidak menghubungkan nilai-nilai akhlak dengan kehidupan nyata (Fatimah, 2023). Keteladanan yang buruk dari guru dapat membuat siswa bingung tentang nilai yang diajarkan.
5. Kurangnya Pelatihan bagi Guru dalam Pembelajaran Akhlak Banyak guru di MTS yang kurang mendapatkan pelatihan khusus mengenai metode pembelajaran akhlak yang efektif. Akibatnya, pengajaran akhlak sering kali dilakukan dengan cara yang kurang menarik dan tidak mampu menjangkau semua siswa. Pendidikan akhlak membutuhkan pendekatan yang lebih kreatif, seperti diskusi, simulasi, atau pengajaran berbasis karakter yang lebih mendalam (Rahmawati, 2021).

Hasil penelitian berdasarkan wawancara dari narasumber serta observasi dan dokumentasi adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan Akhlak

Selain menjadi pendekatan terbaik untuk menumbuhkan akhlak dan etika peserta didik, pendidikan akhlak adalah salah satu cara yang tepat untuk memperbaiki akhlak, etika serta moral peserta didik. Hal ini dikarenakan Akhlak itu memiliki karakteristik yang universal. Artinya ruang lingkup dalam pandangan Islam sama luasnya dengan ruang lingkup pola hidup dan Tindakan manusia dimana ia berada. Secara sederhana ruang lingkup akhlak sering dibedakan menjadi tiga, Yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam lingkungan (Sahriansyah, 2014).

Di MTS N 01 Barus membuat sebuah proyek yang mana peserta didik diberikan pembelajaran serta refleksi tentang pendidikan akhlak dan dibina dalam pembentukan etika dan karakter peserta didik agar menjadi seorang muslim yang taat kepada Allah dan menjunjung akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan guru ataupun teman sejawatnya.

2. Sistem Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari tujuan atau tugas kerasulan nabi Muhammad saw yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (Abuddin Nata, 2012).

Setelah melakukan beberapa kali wawancara, ternyata sekolah tersebut juga menerapkan sebuah system pembinaan akhlak, mulai dari berpuasa, tersenyum, berkata lemah lembut dll. Semua hal tersebut dilakukan guna membina peserta didik agar lebih mudah dalam mengontrol hawa nafsu dan lisan mereka yang bertujuan untuk memperbaiki akhlak dan etika mereka dalam berinteraksi sesama peserta didik maupun dengan Masyarakat.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini yang bisa kita ambil setelah kita melakukan penelitian dan wawancara di sekolah MTS N 01 Tapanuli Tengah adalah bahwa peran filsafat Pendidikan itu sangatlah penting untuk pembentukan akhlak dan etika peserta didik, mengingat semakin menghilangnya akhlak dan etika pada diri generasi-generasi baru sekarang. Al-Ghazali menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan moralitas. Ia meyakini bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektualnya saja, namun juga harus membentuk karakter dan akhlak yang baik. Melalui pendekatan holistik ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai etika yang kuat seperti kejujuran, keadilan, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada semua yang mendukung dalam penyusunan laporan ini, terutama MTS N 01 Barus yang memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Terima Kasih kepada dosen pembimbing yang mengarahkan peneliti dalam laporan. Peneliti juga berterima kasih kepada **QAZI : Journal Of Islamic Studies** selaku wadah untuk menerbitkan karya penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, M. Z., & Aulia, A. H. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Islam dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 76-95.
- Fajri, Z., & Mukarromah, S. (2021). Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 31-47.
- Fadhlurrahman, H. M., & Ilmi, M. U. (2020). Internalisasi Nilai Religius Pada Peserta Didik; Kajian Atas Pemikiran Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam. *JRTIE*, 3(1), 72-91.
- Nor, Mohd Roslan Mohd. "Characteristics of Preserving Salafiyah Islamic Boarding School Traditions: Lessons from Indonesia and Malaysia." *Jurnal Pendidikan Islam* 10.1 (2021): 67-88.
- Nasution, R. A. (2023). Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali (Doctoral dissertation, Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara).
- Sholeh, S. (2016). Pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga menurut Imam Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 55-70.
- Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan (Pertama). Yayasan Obor Indonesia.

-
- Kurniawati, Indriani, Wina Silvy, dan Herlini Puspika Sari. (2023). "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan." *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam* Vol. 18, No. 2.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sahriansyah, *Ibadah & Akhlak*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.
- Sukamdi, D. (2020). *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam: Konsep dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-hari*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 113-127.
- Suryani, N. (2019). *Pendidikan Karakter dan Pembinaan Akhlak Anak di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 67-80.
- Azis, M. (2018). *Pentingnya Akhlak dalam Pembinaan Generasi Muda: Perspektif Agama dan Pendidikan*. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 22(4), 88-101.
- Ibrahim, A. (2017). *Pembinaan Akhlak melalui Keteladanan dalam Keluarga dan Masyarakat*. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 14(3), 145-160.
- Hasan, H. (2021). *Membangun Masyarakat Beradab: Peran Agama dan Pendidikan dalam Pembinaan Akhlak*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 16(2), 30-45.
- Amin, M. (2021). *Integrasi Pembelajaran Akhlak dengan Kehidupan Siswa: Tantangan dan Solusi di Sekolah Menengah*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 45-58.
- Sukma, R. (2022). *Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Akhlak Remaja di Madrasah Tsanawiyah*. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 17(4), 112-124.
- Hidayat, A. (2020). *Keterbatasan Waktu dalam Implementasi Pendidikan Akhlak di Madrasah Tsanawiyah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 38-50.
- Fatimah, Z. (2023). *Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak di Madrasah Tsanawiyah: Antara Keteladanan dan Pembelajaran Teoritis*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 19(2), 71-83.
- Rahmawati, S. (2021). *Strategi Pembelajaran Akhlak di Madrasah Tsanawiyah: Menumbuhkan Karakter Positif pada Siswa*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 87-99.